**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Setiap manusia memiliki kebutuhan akan pendidikan untuk menjamin keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, pemerintah memiliki kewajiban untuk menyediakan layanan pendidikan bagi seluruh rakyat, tanpa terkecuali termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk perhatian pemerintah bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah reguler. Pemerintah terbilang cukup memberikan perhatian positif terlihat dari banyaknya sekolah-sekolah reguler yang telah menerapkan pendidikan inklusif sehingga mudah untuk dijangkau anak-anak berkebutuhan khusus.

Program pendidikan inklusif bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dan memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya di sekolah. Untuk memenuhi tujuan tersebut, pihak sekolah inklusif telah melakukan identifikasi dan asesmen untuk mengetahui gangguan atau keunikan yang dimiliki anak, sehingga pihak sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan karakteristik gangguan atau keunikan yang dimilikinya. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuannya seperti anak-anak normal lainnya.

Salah satu anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif adalah anak dengan kesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar merupakan anak-anak yang memiliki kesulitan dalam bidang akademik yang tampak pada hasil belajar dibawah rata-rata kelompok. Daya atensi dan konsentrasi yang dimiliki anak kesulitan belajar berada di kategori rendah, sehingga berdampak pada keterlambatan untuk memahami materi pembelajaran dibanding dengan anak-anak sekelasnya. Anak sangat mungkin mengalami kegagalan pada satu atau lebih bidang akademik, baik pada mata pelajaran spesifik seperti membaca, menulis, matematika dan mengeja, atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat umum seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen, (2011) mengungkapkan bahwa selain kemampuan akademik yang rendah, anak berkesulitan belajar juga memiliki kemampuan kognisi sosial yang rendah. Anak seringkali salah membaca isyarat-isyarat sosial dan salah menafsirkan perasaan dan emosi orang lain. Pada umumnya, kebanyakan anak dapat mengetahui bahwa perilaku yang dilakukannya mengganggu orang lain. Berbeda dengan anak berkesulitan belajar yang terkadang bertindak seolah-olah tidak menyadari efek dari perilakunya kepada teman-teman sebayanya.

Suparno (2006) mengemukakan bahwa permasalahan yang sering ditemui pada anak berkesulitan belajar adalah motivasi belajar yang rendah ditandai dengan minat dan prestasi belajar yang rendah pula. Anak sangat mungkin tidak berkonsentrasi pada saat belajar di kelas dan mendapatkan nilai-nilai pelajaran yang tidak memuaskan atau berada dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2011) menambahkan bahwa motivasi belajar yang rendah pada anak menimbulkan ketidakberdayaannya dalam belajar. Anak cenderung untuk menyerah dan berpikir bahwa dirinya akan selalu gagal, sekeras apapun anak mencoba untuk belajar.

Penelitian terkait motivasi belajar pada anak berkesulitan belajar juga telah dilakukan oleh Pintrich, Anderman, dan Klobular (1994) terhadap siswa kelas 5 salah satu Sekolah Dasar di Amerika Serikat dengan karakteristik subjek siswa yang berkesulitan belajar sebanyak 19 orang dan 20 siswa normal dengan perbandingan 30 laki-laki dan 9 perempuan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk mengukur kognitif dan motivasi dari subjek. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak dengan kesulitan belajar mengalami motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan anak tanpa kesulitan belajar.

Peneliti melakukan wawancara sebagai data awal pada tujuh anak berkesulitan belajar di SD Inpres Maccini Baru. Hasil wawancara menunjukkan lima anak diantaranya mengalami motivasi belajar rendah. Subjek mengaku tidak memperhatikan penjelasan guru ketika proses belajar berlangsung karena tidak memahami pelajaran yang sedang diajarkan. Ketika diberikan tugas, kebanyakan subjek hanya menyontek karena tidak bisa mengerjakannya sendiri, bahkan ada subjek yang tidak mengerjakan tugas sama sekali.

Salah satu subjek berinisial R kelas 5 di SD Inpres Maccini Baru bahkan mengakui ketidaksukaannya dalam kegiatan belajar. Subjek menyatakan bahwa pelajaran-pelajaran di sekolah sangat sulit, sehingga subjek seringkali membolos dari pelajaran ketika tidak dapat mengerjakan tugas dari guru. Begitupun dengan subjek-subjek lain, ketika pelajaran yang dijelaskan tidak dipahami, subjek memilih bermain-main dan menganggu teman-temannya di kelas, sehingga subjek seringkali mendapatkan hukuman dari guru. Selain itu, ketidakmampuan subjek dalam pelajaran menghitung, menulis, dan membaca mengakibatkan subjek mendapatkan *nilai merah* dari guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lima subjek diatas menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

Pada kenyataannya anak berkesulitan belajar di sekolah inklusif dituntut untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, namun hambatan-hambatan kognitif yang dimiliki anak akan menyulitkannya mengikuti kegiatan belajar. Anak sangat mungkin mengalami keterlambatan dari segi akademik dibandingkan dengan anak-anak normal di sekolah. Oleh karena itu, anak berkesulitan belajar memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar.

Motivasi belajar dapat bersumber dari kesadaran diri individu maupun dorongan dari luar diri individu. Motivasi yang bersumber dari kesadaran diri disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang bersumber dari dorongan diluar diri individu disebut dengan motivasi ekstrinsik. Keduanya memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku-perilaku yang mendukung proses pembelajaran siswa berkesulitan belajar di sekolah. Selain membentuk perilaku, motivasi belajar juga dapat diarahkan dan dipertahankan untuk tetap melakukan aktivitas belajar.

Slameto (2003) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar anak adalah penerimaan teman sebaya. Penerimaan teman sebaya sangat penting dalam dinamika kehidupan anak berkesulitan belajar. Izzaty (2013) menuturkan bahwa penerimaan dari teman sebaya merupakan faktor pendukung perkembangan psikologis yang sehat bagi anak. Penerimaan teman sebaya akan memberikan kesempatan anak untuk belajar bernegosiasi, melakukan kompromi, bekerja sama, dan melakukan eksplorasi mengembangkan berbagai ide, bahkan berpengaruh bagi perkembangan fungsi akademik, kognisi, dan emosi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) menyatakan bahwa, penerimaan teman sebaya merupakan salah satu faktor untuk menumbuhkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Anak akan termotivasi untuk belajar, ketika dapat diterima oleh teman-teman sebayanya di sekolah. Senada dengan hal tersebut, Zitzmann (2005) dalam penelitiannya mengindikasikan adanya korelasi positif antara hubungan teman sebaya dan kemampuan akademik. Kemampuan akademik yang baik disebabkan oleh penerimaan teman sebaya yang tinggi.

Asher dan Coie (Santrock, 2010) mengungkapkan bahwa murid yang diterima oleh teman sebayanya dan memiliki keahlian sosial seringkali kemampuan belajarnya lebih baik disekolah dan memiliki motivasi belajar yang positif. Senada dengan hal tersebut, Kennedy memaparkan bahwa murid yang diterima oleh teman sebaya cenderung menunjukkan hasil belajar yang tinggi, sedangkan murid yang ditolak berisiko mengalami kegagalan akademik (Santrock, 2002). Pada kesimpulannya, teman sebaya merupakan salah satu sumber penting yang dapat memengaruhi motivasi belajar anak di sekolah.

Kondisi yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar menjadi anak-anak yang memiliki tingkat penerimaan teman sebaya yang rendah. Penelitian terkait hal tersebut dilakukan oleh Marlina (2008) pada lima Sekolah Inklusif di Kecamatan Pauh Padang. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar merupakan anak-anak yang tingkat penerimaannya berada pada posisi terbawah yakni lebih banyak ditolak oleh teman-teman sebayanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan penerimaan teman sebaya dengan motivasi belajar pada anak berkesulitan belajar di salah satu Sekolah Dasar Inklusif di Makassar yakni SD Inpres Maccini Baru Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan penerimaan teman sebaya dengan motivasi belajar pada anak berkesulitan belajar di SD Inpres Maccini Baru Makassar.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan penerimaan teman sebaya dengan motivasi belajar pada anak berkesulitan belajar di SD Inpres Maccini Baru Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat-manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi khususnya bagi bidang kajian psikologi anak berkesulitan belajar, serta dapat memberikan kontribusi dan tambahan referensi atau bahan pembanding bagi peneliti yang mengembangkan penelitian sejenis.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi siswa, sebagai bahan masukan agar siswa tetap menjaga hubungan baik dengan teman sebaya.
3. Bagi guru, memberi masukan agar lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami siswa berkesulitan belajar, khususnya siswa-siswa yang memiliki tingkat penerimaan teman sebaya yang rendah.
4. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk menyelenggarakan pelatihan peningkatan motivasi belajar bagi siswa-siswa berkesulitan belajar dan memberikan pemahaman bagi siswa-siswa normal mengenai pentingnya penerimaan sosial bagi siswa berkesulitan belajar di sekolah.
5. Bagi masyarakat, sebagai bahan referensi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, khususnya pengetahuan mengenai keadaan anak berkesulitan belajar di sekolah inklusif.